



PENERAPAN STORY TELLING DAN INSTAGRAM: OPTIMALISASI LAYANAN PERPUSTAKAAN KELILING DI DINAS KEARSIPAN DAN PERPUSTAKAAN KABUPATEN KEDIRI

Tri Mega Asri^{1*}, Eka Ratri Noor Wulandari², Umi Jariyah³
^{1,2,3}Program Pendidikan Vokasi, Universitas Brawijaya

*Korespondensi: trimega@ub.ac.id

Diajukan: 07-02-2019; **Direview:** 25-03-2019; **Diterima:** 16-05-2019; **Direvisi:** 12-09-2019

ABSTRACT

The application of story telling in the Mobile Library of the Archives and Library Service (Disarpus) of Kediri Regency was conducted from February 2018 – March 2018 which was divided into four cycles. Each cycle consists of two meetings. At each meeting, researchers used the same story, namely stories of fables and different in each cycle with an increase of approximately two to five children per-cycle. To promote of the mobile library services, the institution used Instagram. The research results showed that the Archives and Library Service (Disarpus) of Kediri Regency has exceeded the target achievement of Instagram as a promotional media, in its application it is divided into five cycles, each cycle carried out for one week. Instagram promotions are conducted to the first cycle to the fifth cycle there is an increase from 116 to 200 followers; the achievement of likes to occur from cycle I – cycle III, from 372 to 798 likes while from cycle III until V there is not change.

ABSTRAK

Penerapan *story telling* di Perpustakaan Keliling Dinas Kearsipan dan Perpustakaan (Disarpus) Kabupaten Kediri dilakukan pada bulan Februari 2018 – Maret 2018 yang dibagi atas empat siklus. Pada setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Pada setiap pertemuan, peneliti menggunakan cerita yang sama yaitu cerita binatang dan berbeda disetiap siklus dengan peningkatan kurang lebih dua sampai lima anak per-siklus. Promosi layanan perpustakaan keliling menggunakan *Instagram*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Disarpus Kabupaten Kediri telah melampaui capaian target *Instagram* sebagai media promosi, dalam penerapannya dibagi ke dalam lima siklus yang masing-masing siklus dilakukan selama satu minggu. Promosi *Instagram* dilakukan dari siklus I – siklus V dan hasilnya terjadi peningkatan dari 116 menjadi 200 pengikut; capaian suka terjadi peningkatan dari siklus I – siklus III, dari 372 menjadi 798 suka sedangkan dari siklus III – siklus V tidak ada perubahan.

Keywords: Public library; Mobile library; Story telling; Social media; Instagram

1. PENDAHULUAN

Kediri memiliki dua perpustakaan umum yang dapat difungsikan untuk menjadi acuan sumber informasi. Kedua perpustakaan tersebut adalah Perpustakaan Daerah yang tercatat pada tahun 2014 ada 13.598 pengunjung dalam waktu setahun. Perpustakaan Bank Indonesia yang tercatat rata-rata hanya dikunjungi oleh 400 orang perbulan. Jumlah koleksi perpustakaan tersebut belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat. Kebutuhan akan pemenuhan informasi merupakan sebuah kebutuhan yang tidak mendesak seperti pangan dan kesehatan. Kediri berpotensi menjadi area rujukan literasi para pelajar dan mahasiswa dari berbagai macam universitas di Indonesia. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan adanya salah satu daya tarik area Kediri yaitu Kampung Inggris, yang akan menjadi pusat literasi Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya sebuah upaya untuk memenuhi kebutuhan informasi dan kegiatan literasi di Kediri dalam bentuk layanan perpustakaan keliling.

Layanan perpustakaan keliling merupakan bagian dari perpustakaan umum yang bertugas mendatangi pemakai. Hal ini merupakan bagian perluasan jasa dari perpustakaan umum untuk memungkinkan penduduk yang pemukimannya jauh dari perpustakaan agar dapat memanfaatkan jasa perpustakaan. Secara umum, layanan yang diberikan oleh perpustakaan keliling yaitu layanan sirkulasi, layanan pembaca, layanan bercerita, layanan pemutaran film, dan layanan jasa informasi. Manfaat perpustakaan keliling bagi masyarakat antara lain dapat menyediakan bacaan ringan tetapi bermutu (Sutarno, 2006).

Fungsi perpustakaan keliling salah satunya adalah mempromosikan perpustakaan umum. Maka dari itu selain koleksi yang baik, layanan, media promosi dan kegiatan yang disediakan harus mampu menarik minat masyarakat untuk membaca bahan pustaka yang ada di perpustakaan keliling maupun di perpustakaan umum. Permasalahan yang dihadapi oleh perpustakaan keliling saat ini adalah cara perpustakaan keliling dapat melayani kebutuhan masyarakat akan informasi dengan koleksi terbatas dalam waktu layanan yang terbatas pula. Rendahnya minat kunjungan ke perpustakaan keliling dikarenakan koleksi dan kegiatan perpustakaan keliling yang kurang menarik. Adanya laju informasi yang pesat, perpustakaan keliling harus berperan lebih giat untuk menyebarkan informasi, terutama dalam bentuk koleksi buku yang sesuai dengan kebutuhan dan kegiatan yang menarik minat masyarakat untuk berkunjung.

Perpustakaan Umum Kabupaten Kediri merupakan perpustakaan yang digunakan untuk melayani kebutuhan masyarakat akan informasi. Salah satu layanan yang diberikan oleh perpustakaan Umum Kabupaten Kediri, yaitu perpustakaan keliling yang melayani masyarakat hingga pelosok Kabupaten Kediri. Minat masyarakat Kabupaten Kediri terhadap perpustakaan keliling tergolong rendah. Hal ini dapat diketahui dari rendahnya tingkat kunjungan ke Perpustakaan Mastrip Kabupaten Kediri. Jumlah kunjungan Perpustakaan Mastrip Kabupaten Kediri rata-rata per-November 2017 kurang lebih 13.106 pengunjung. Adapun untuk pengunjung perpustakaan keliling kurang lebih 500 pengunjung setiap bulan. Padahal koleksi buku setiap tahun bertambah (Laporan Disarpus Kabupaten Kediri, 2017). Hal ini tentu sangat minim jika dibandingkan dengan 358.376 jiwa penduduk Kabupaten Kediri yang merupakan usia pelajar.

Perpustakaan Keliling belum mempunyai media sosial sebagai media publikasi dan promosi yang menarik minat masyarakat untuk berkunjung dan membaca bahan pustaka yang ada di perpustakaan keliling. Kegiatan perpustakaan keliling yang dapat menarik minat pengunjung salah satunya dengan mendongeng (*story telling*).

Story telling merupakan media promosi aktif kepada anak-anak karena dapat berkomunikasi secara langsung. Anak-anak lebih menyukai *story telling* karena cerita memiliki kekuatan dalam menyampaikan pesan moral tanpa menggurui, sehingga anak lebih terkesan dengan pesan moral yang disampaikan (Bunanta, 2009). Selain kegiatan *story telling* perkembangan zaman menuntut pustakawan untuk aktif menggunakan teknologi terutama media sosial, seperti yang diketahui bahwa media sosial merupakan salah satu media *online* dan media promosi pasif, para penggunanya dapat mencari informasi, berkomunikasi, dan menjangkau pertemanan dengan aplikasi yang dimilikinya seperti *Facebook*, *Twitter*, dan *Instagram*. Penelitian ini membahas tentang optimalisasi peran layanan perpustakaan keliling di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan (Disarpus) Kabupaten Kediri melalui kegiatan *story telling* dan media sosial *Instagram*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Layanan Perpustakaan

Menurut Sutarno (2006), layanan di sebuah perpustakaan berbeda dengan layanan pada kegiatan kemasyarakatan yang lain, seperti layanan kesehatan dan layanan keagamaan. Perbedaan itu tentu dikaitkan dengan tugas dan fungsi masing-masing bidang. Meskipun pada dasarnya suatu layanan mempunyai prinsip-prinsip yang sama atau berdekatan. Prinsip-prinsip layanan diantaranya: (a) sesuai dengan atau untuk kebutuhan masyarakat yang dilayani; (b) diusahakan berlangsung cepat, tepat, mudah dan sederhana; (c) diciptakan kesan yang menarik dan menyenangkan atau memuaskan pemakai/atau penerima layanan. Seluruh kegiatan perpustakaan keliling diarahkan untuk menciptakan suasana yang nyaman agar layanan perpustakaan keliling berjalan lancar dan dengan layanan sebaik-baiknya sehingga selalu dapat memenuhi segala permintaan pengunjung akan bahan pustaka.

Fungsi layanan dalam memenuhi kebutuhan pengunjung perpustakaan keliling sebagai pusat edukasi, informasi, rekreasi dan referensi bagi masyarakat. Jenis-jenis layanan yang dapat dilakukan oleh perpustakaan keliling antara lain:

a) Layanan sirkulasi

Layanan sirkulasi berupa pemberian kesempatan bagi anggota perpustakaan keliling untuk meminjam bahan pustaka yang dapat dibawa pulang sesuai dengan peraturan yang berlaku. Peminjaman hanya diberikan kepada pengunjung yang sudah terdaftar menjadi anggota perpustakaan, berupa bahan pustaka yang dimiliki perpustakaan. Dalam layanan ini biasanya digunakan sistem tertentu, dengan aturan peminjaman yang disesuaikan dengan kondisi perpustakaan.

b) Layanan ruang baca

Layanan ruang baca adalah layanan yang diberikan oleh perpustakaan berupa tempat untuk melakukan kegiatan membaca di perpustakaan. Layanan ruang baca berguna memberi kesempatan bagi pengunjung yang belum menjadi anggota perpustakaan, mereka dapat membaca saja, maka disediakan layanan membaca di tempat layanan.

c) Layanan bercerita

Jenis layanan ini lebih dikenal sebagai layanan tambahan. Tujuan utamanya adalah meningkatkan minat baca anak-anak terutama anak pra-sekolah. Walaupun layanan ini lebih sering dilakukan oleh perpustakaan umum, namun perpustakaan keliling juga memberikan layanan ini, dalam hal pemeretaan pelayanan kepada masyarakat yang jaraknya tidak terjangkau oleh layanan perpustakaan umum menetap.

d) Layanan pemutaran film

Pemutaran film merupakan jenis layanan yang sangat digemari masyarakat. Pemutaran film merupakan sarana yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan-pesan dan promosi perpustakaan, jenis layanan ini memang belum populer, tetapi diperlukan untuk masa-masa yang akan datang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang begitu pesat.

e) Layanan jasa informasi

Untuk memenuhi kebutuhan informasi, orang tidak hanya cukup dengan satu media saja, melainkan juga media-media lain termasuk juga perpustakaan keliling sebagai media informasi. Penyelenggaraan pelayanan perpustakaan keliling harus sesuai dengan Undang-Undang No.5 Tahun 2009 tentang pelayanan publik yang telah disesuaikan pada pasal 21 di dalam Undang-Undang tersebut. Pasal 21 memiliki komponen-komponen yang dijadikan sebagai standar pelayanan pada suatu layanan. Komponen-

komponen tersebut terdiri atas: dasar hukum, persyaratan, sistem, mekanisme dan prosedur, jangka waktu penyelesaian, biaya/tarif, produk pelayanan, sarana, prasarana dan fasilitas, kompetensi pelaksana, pengawasan internal, penanganan pengaduan, sarana dan masukan, jumlah pelaksana, jaminan pelayanan dan keselamatan pelayanan, evaluasi kinerja pelaksana.

Setiap pelayanan yang diselenggarakan untuk masyarakat harus memiliki standar pelayanan. Standar pelayanan apabila dilihat dari komponen-komponen pelayanan publik yang tercantum pada Pasal 21 yang dijadikan sebagai dasar penyelenggaraan. Dasar hukum penyelenggaraan untuk pelayanan perpustakaan keliling berpedoman pada Undang-Undang No.5 tahun 2009 tentang pelayanan publik. Dengan berpedoman pada undang-undang pelayanan publik maka suatu layanan bisa terselenggara dengan baik untuk masyarakat. Berdasarkan Kepmenpan Nomor 63/KEP/M.PAN/2003 tentang Pedoman Pelayanan Publik bahwasanya standar pelayanan publik dapat ditentukan berdasarkan prosedur pelayanan, waktu penyelesaian, produk layanan, sarana dan prasarana, dan kompetensi petugas.

Optimalisasi layanan di perpustakaan dilakukan dengan mengutamakan kepuasan pemustaka dalam memanfaatkan jasa perpustakaan. Kepuasan pemustaka hanya dapat dicapai apabila terdapat harmonisasi dan interaksi pada unsur manajemen perpustakaan, sumberdaya perpustakaan dan struktur sistem yang berkualitas. Sebuah sistem layanan yang prima akan melibatkan sentuhan-sentuhan emosi, perasaan, harapan, harga diri, penilaian, sikap dan perilaku antara pustakawan dan pemustaka yang dilayani.

2.2 *Story telling*

Metode menyampaikan informasi yang cocok untuk anak-anak adalah mendongeng. *Story telling* memiliki kekuatan menyampaikan pesan moral tanpa menggurui, sehingga anak lebih terkesan dengan pesan moral yang disampaikan. *Story telling* adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain (Bachtiar, 2005).

Story telling terdiri atas dua kata yaitu *story* berarti cerita dan *telling* berarti penceritaan. Penggabungan dua kata *story telling* berarti penceritaan cerita atau menceritakan cerita. *Story telling* adalah cara yang dilakukan untuk menyampaikan suatu cerita kepada para penyimak, baik dalam bentuk kata-kata, gambar, foto, maupun suara. *Story telling* juga sering disebut mendongeng dalam bahasa Indonesia (Aliyah, 2011).

Story telling merupakan salah satu metode yang efektif untuk mengenalkan membaca kepada anak-anak sejak dini, karena *story telling* merupakan kegiatan mendengarkan cerita yang menyenangkan untuk anak-anak. Melalui *story telling*, anak-anak diperkenalkan dengan buku melalui cara yang menyenangkan yaitu mendengarkan cerita rakyat maupun dalam kehidupan keseharian. Diharapkan dengan kegiatan *story telling* anak-anak bisa lebih menyukai buku dan membaca.

Manfaat dari kegiatan *story telling* diantaranya mengembangkan fantasi, empati dan berbagai jenis perasaan lain, menumbuhkan minat baca, membangun kedekatan dan keharmonisan, mengembangkan daya pikir dan imajinasi anak, mengembangkan kemampuan berbicara anak, mengembangkan daya sosialisasi anak, sarana komunikasi anak dengan orangtuanya, menanamkan nilai-nilai dan budi pekerti, membangun kontak batin antara pendidik dengan murid, membangun watak karakter, mengembangkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan) (Kusmiadi, 2008). Menurut Isjoni (2011), metode bercerita dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Bercerita tanpa alat peraga, pelaksanaannya tanpa menggunakan alat peraga sebagai media bercerita dan guru harus memperhatikan ekspresi wajah, gerak-gerik tubuh, dan suara guru harus dapat membantu fantasi anak untuk mengkhayalkan hal-hal yang diceritakan guru.
- 2) Bercerita dengan alat peraga, pelaksanaannya menggunakan alat peraga sebagai media penjas dari cerita yang didengarkan anak, sehingga imajinasi anak terhadap suatu cerita tidak terlalu menyimpang dari apa yang dimaksudkan oleh guru. Alat peraga yang digunakan dapat berupa: (a) alat peraga langsung, yaitu menggunakan benda asli atau benda sebenarnya (misalnya: kelinci, kembang, piring) agar anak dapat memahami isi cerita dan dapat melihat langsung ciri-ciri serta kegunaan dari alat tersebut; (b) alat peraga tidak langsung, yaitu menggunakan benda-benda yang bukan alat sebenarnya.

Bercerita dengan alat peraga tak langsung dapat berupa:

- Bercerita dengan benda-benda tiruan. Guru menggunakan benda-benda tiruan sebagai alat peraga (misalnya: binatang tiruan, buahbuahan tiruan, sayuran tiruan). Benda-benda tiruan tersebut hendaknya mempunyai proporsi bentuk dan warna yang sesuai dengan aslinya.
- Bercerita dengan menggunakan gambar-gambar. Guru menggunakan gambar sebagai alat peraga dapat berupa gambar lepas, gambar dalam buku atau gambar seri yang terdiri dari 2 sampai 6 gambar yang melukiskan jalannya cerita.
- Bercerita dengan menggunakan papan *flanel*. Guru menggunakan papan *flanel* untuk menempelkan potongan-potongan gambar yang akan disajikan dalam suatu cerita.
- Membacakan cerita. Guru menggunakan buku cerita dengan tujuan agar minat anak terhadap buku semakin bertambah.
- Sandiwara boneka. Guru menggunakan berbagai macam boneka yang akan dipentaskan dalam suatu cerita.

2.3 Media Sosial Instagram

Menurut Ghazali (2016), sosial media menghapus batasan-batasan manusia untuk bersosialisasi, batasan ruang maupun waktu, dengan media sosial ini manusia dimungkinkan untuk berkomunikasi satu sama lain dimanapun mereka berada dan kapanpun, tidak peduli seberapa jauh jarak mereka, dan tidak peduli siang atau pun malam. Sosial media adalah sebuah media untuk bersosialisasi satu sama lain dan dilakukan secara online yang memungkinkan manusia untuk saling berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Sosial media dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian besar yaitu Social Networks, Share, Discuss, Publish, Social game, MMO, Virtual worlds, Livecast, Livestream, Micro blog.

Salah satu media sosial yang banyak digunakan yaitu *Instagram*, dengan pengguna sebanyak 15% dari total 85% pengguna internet. *Instagram* merupakan susunan dari dua kata, yaitu "*insta*" dan "*gram*". Arti dari kata pertama diambil dari istilah "*instan*" atau serba cepat/mudah. Namun dalam sejarah penggunaan kamera foto, istilah "*instan*" merupakan sebutan lain dari kamera *Polaroid*, yaitu jenis kamera yang dapat langsung mencetak foto beberapa saat setelah membidik objek. Sedangkan kata "*gram*" diambil dari "*telegram*" yang bermakna sebagai media pengirim informasi yang sangat cepat; berfungsi sebagai media untuk membuat foto dan mengirimkannya dalam waktu yang sangat cepat; dan tujuan tersebut sangat dimungkinkan oleh teknologi internet yang menjadi basis aktivitas dari media sosial ini.

Dengan berlatar belakang sebagai aplikasi jejaring sosial yang dikhususkan untuk berbagi foto, *Instagram* memiliki ciri menarik yakni ada batas foto ke bentuk persegi, mirip dengan gambar *Kodak Instamatic* dan *Polaroid*, yang sangat berbeda dengan rasio aspek 16:9 sekarang, yang biasanya digunakan oleh kamera ponsel. Fitur-fitur *Instagram* menurut Rahmawati (2016) sebagai berikut:

- a) *Pengikut*
Sistem interaksi pada *instagram* yaitu dengan mengikuti akun pengguna lain dan memiliki pengikut *Instagram*. Komunikasi terjalin dengan memberikan tanda suka dan juga mengomentari foto-foto yang diunggah oleh antar pengguna *Instagram*.
- b) *Arroba (@)*
Tanda *arroba (@)* berfungsi untuk menyinggung pengguna lain yang dimaksudkan untuk berkomunikasi dengan pengguna yang disinggung. Tanda *Arroba* dapat dicantumkan dalam judul foto maupun kolom komentar.
- c) *Label Foto/Hastag (#)*
Label dalam *Instagram* adalah sebuah kode yang memudahkan para pengguna untuk mencari foto tersebut dengan menggunakan "kata kunci". Apabila pengguna memberikan label pada sebuah foto, foto tersebut dapat lebih mudah untuk ditemukan.
- d) *Geotagging*
Geotagging adalah identifikasi metadata geografis dalam situs web ataupun foto. Dengan *geotag*, para pengguna dapat terdeteksi lokasi mereka telah mengambil foto tersebut atau tempat foto tersebut telah diunggah.
- e) *Jejaring Sosial*
Pengguna tidak hanya dapat membagikan fotonya dalam *Instagram* saja tetapi juga dapat membagikannya melalui media sosial lainnya, seperti *Facebook*, *Twitter*, *Tumblr*, dan *Flickr* yang tersedia di halaman *Instagram* untuk membagi foto tersebut.
- f) *Tanda Suka*
Instagram juga memiliki sebuah fitur tanda suka yang fungsinya memiliki kesamaan dengan yang disediakan *Facebook*, yaitu sebagai penanda bahwa pengguna yang lain menyukai foto yang telah diunggah.
- g) *Direct Message*
Direct message yakni fitur yang digunakan untuk mengirim pesan langsung antar-pengguna *Instagram*, pengguna dapat *chatting* melalui *Direct Message* layaknya SMS. Tidak hanya pesan teks, pengguna juga dapat mengirim foto dan video secara langsung melalui *Direct Message*.
- h) *Instagram stories*
Pada tanggal 2 Agustus 2016, *Instagram* meluncurkan fitur baru yang disebut *Instagram Stories*. Cerita *Instagram* memungkinkan pengguna untuk berbagi foto dan video, yang menghilang setelah 24 jam dan tidak muncul di *grid* profil pengguna.

Menurut Handayani (2016), *Instagram* dan *Facebook* merupakan *platform* media sosial yang tepat untuk mencuri perhatian dari pengguna lebih responsif terhadap konten-konten visual. Beberapa hal yang harus diperhatikan sebelum memulai beriklan atau berbisnis di *Instagram* yaitu:

- 1) *Optimasi akun personal*. Dalam optimasi akun personal, ada tiga hal yang akan kita fokuskan, yaitu optimasi profil akun, menambah daftar pertemanan tertarget dan

menghapus daftar pertemanan tidak tertarget. Optimasi profil akun dengan membuat *header* akun yang informatif. Menambah daftar pertemanan yang tertarget, untuk menargetkan pengguna yang sesuai dengan kebutuhan kita dapat menggunakan fitur *add on* di *google chrome*. Menghapus daftar pertemanan tidak tertarget dengan fitur *add on friend remover pro* di *chrom* untuk menghapus pertemanan yang tidak sesuai dengan produk kita.

- 2) Memanfaatkan fitur *Fanpage*. Hal pertama yang dilakukan yaitu memilih nama *fanpage*. Hal ini sangat penting karena nama adalah identitas lembaga perpustakaan yaitu Perpustakaan Kabupaten Kediri yang diperhatikan oleh pengguna. Pemilihan nama sebaiknya dipertimbangkan dan dipastikan belum pernah digunakan sebelumnya. Selanjutnya membuat *header fanpage* yang menjual, *header fanpage* yang teroptimasi akan sangat membantu pengguna perpustakaan yaitu masyarakat Kediri untuk mengontak kita.
- 3) Kegiatan *Give Away* dan pemberian *reward* sebagai bentuk apresiasi. Teknik ini bertujuan untuk apresiasi lembaga perpustakaan kepada pengguna yang sudah membantu kita menyebarkan informasi dan menambah pengikut yang semakin tertarik dengan akun Perpustakaan Kabupaten Kediri. *Give Away* dapat dengan memberikan syarat dan ketentuan khusus untuk mengikuti acara ini.
- 4) Pilih konten yang menarik dan sesuai tema, namun hanya mengunggah foto/video yang unik saja belum tentu bisa menarik pengguna secara menyeluruh, diperlukannya strategi konten yang tepat dalam mengunggah foto. Kunci kesuksesan dari semua platform media sosial terletak pada strategi kontennya. Setiap *platform* media sosial memiliki ciri khas masing-masing. Untuk *Instagram* memiliki basis visual, strategi konten yang digunakan adalah fokus pada foto, gambar, dan video.
- 5) Membuat jadwal *posting-an*. Mem-*posting* secara konsisten akan membuat konten kegiatan yang akan diposting dikenali oleh pengguna. Selain konsisten, tentunya harus memikirkan frekuensi kemunculan di *Instagram*, misalnya 2 kali sehari atau. Perhatikan sejauh mana respon yang berhasil dilakukan di *Instagram*.
- 6) Gunakan *hashtag* yang sesuai. *Instagram* secara otomatis merekam setiap *hashtag* yang dibuat setiap pengguna baik itu *hashtag* populer atau buatan sendiri. Buatlah daftar *hashtag* untuk memilah jenis *hashtag* yang akan digunakan untuk disertakan dalam postingan tipe konten yang berbeda. Hindari *hashtag* yang tidak sesuai dengan gambar agar tidak terkesan *spamming*.

3. METODE

3.1 Siklus Penerapan *Story telling*

Pada penerapan mendongeng ini, terbagi atas empat siklus. Terpilih hari Sabtu dan Minggu pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai atas kesepakatan dengan Disarpus kabupaten Kediri. Dimulai dari tanggal 17 Februari 2018 sampai dengan 11 Maret 2018. Setiap siklus menggunakan media cerita yang sama yaitu boneka tangan. Cerita yang dibacakan akan berbeda pada setiap pertemuan, tetapi masih dalam satu jenis.

3.2 Target Pencapaian

Berdasarkan laporan statistik tingkat kunjungan Disarpus Kabupaten Kediri, peneliti menargetkan tingkat keberhasilan kegiatan mendongeng yaitu 20 siswa usia 4-7 tahun di perpustakaan keliling Kabupaten Kediri.

3.3 Siklus Penerapan *Instagram*

Pada penerapan media sosial ini, peneliti melakukan dalam lima tahapan siklus setiap minggunya, dimulai tanggal 13 Februari sampai dengan 18 Maret 2018. Dalam 1 siklus penulis melakukan promosi sebanyak enam kali *posting* di akun *Instagram* Disarpus Kabupaten Kediri. *Posting*-an dilakukan sebanyak tiga kali dalam satu minggu, yaitu hari Selasa, Kamis, dan Jumat, setiap hari terdapat dua kali *posting*-an.

3.4 Target Pencapaian

Target tingkat keberhasilan dari kegiatan penerapan *Instagram* setiap siklus dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1. Target Pencapaian *Instagram*

No	Target/Siklus	Pencapaian/Siklus
1	Pengikut	10 Pengikut
2	Komentar	1 Komentar/ gambar
3	Like	10 like/gambar
4	#puslingkedirikab	5 kali digunakan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Media Sosial Perpustakaan Kabupaten Kediri

Media sosial yang sudah digunakan oleh Disarpus Kabupaten Kediri yaitu *Facebook*. Namun, dikarenakan pergantian pimpinan dan pergantian admin media sosial *Facebook* kini sudah tidak aktif lagi. Media publikasi yang digunakan setelah *Facebook* tidak aktif yaitu melalui *website*. *Website* dibuat untuk tujuan pengenalan dan publikasi seluruh kegiatan Disarpus Kabupaten Kediri, selain itu untuk memberikan informasi terbaru tentang Disarpus Kabupaten Kediri.

Penerapan *Instagram* di Disarpus Kabupaten Kediri dibuat pertama kali pada tanggal 2 Februari 2018 dengan jumlah pengikut awal 0. Setelah pembuatan akun @disarpus_kedirikab terdapat jeda selama 2 minggu sebelum dimulai jadwal postingan dan konten yang akan di-*posting*, dikarenakan harus ada persetujuan dari Kepala Disarpus untuk konten publikasi. Selama 2 minggu akun @disarpus_kedirikab dibuat sudah ada 18 orang yang mengikuti, dan pada tanggal 13 february 2018 akun. @disarpus_kedirikab resmi digunakan untuk media publikasi dan promosi di Disarpus Kabupaten Kediri. Gambar 1 merupakan gambar jumlah pengikut awal Instagram @disarpus_kedirikab.



Gambar 1. Kondisi awal akun Instagram @disarpus_kedirikab

4.2 Analisis Siklus Penerapan *Story Telling*

Pada siklus I sampai dengan siklus IV dimulai dari tanggal 17 Februari 2018 sampai dengan 11 Maret 2018 peneliti melakukan penerapan sebanyak delapan kali dengan rincian dua kali dalam setiap siklus. Dalam pelaksanaan siklus I sampai dengan siklus IV, peneliti dan staf perpustakaan keliling memulai kegiatan dengan memberikan pengarahan kepada anak-anak sebelum memulai mendongeng. Peneliti mengkondisikan anak-anak yang tertarik dengan kegiatan mendongeng dan menjadi peserta. Durasi mendongeng antara 15-20 menit dengan diselingi kegiatan tanya jawab antara peneliti dan siswa. *Story telling* dilaksanakan selama dua hari dalam satu siklus yang bertempat di Taman Hijau SLG.

Kegiatan mendongeng pada siklus I hari pertama di Taman Hijau dengan menggunakan boneka tangan masih kurang baik, dikarenakan belum adanya pemberitahuan sebelumnya tentang kegiatan mendongeng. Namun, saat pelaksanaan antusiasme anak-anak yang datang sudah cukup baik, anak-anak mulai berinteraksi dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Sedangkan kegiatan mendongeng pada hari kedua sudah lebih baik bila dibandingkan dengan pertemuan pertama, dikarenakan sudah adanya pemberitahuan sebelumnya tentang kegiatan mendongeng. Saat pelaksanaan antusiasme anak-anak yang datang kurang baik, anak-anak lebih memilih dibacakan buku yang disediakan di Perpustakaan Keliling sebelum pelaksanaan mendongeng dengan boneka tangan selesai. Anak-anak masih bisa berinteraksi dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.

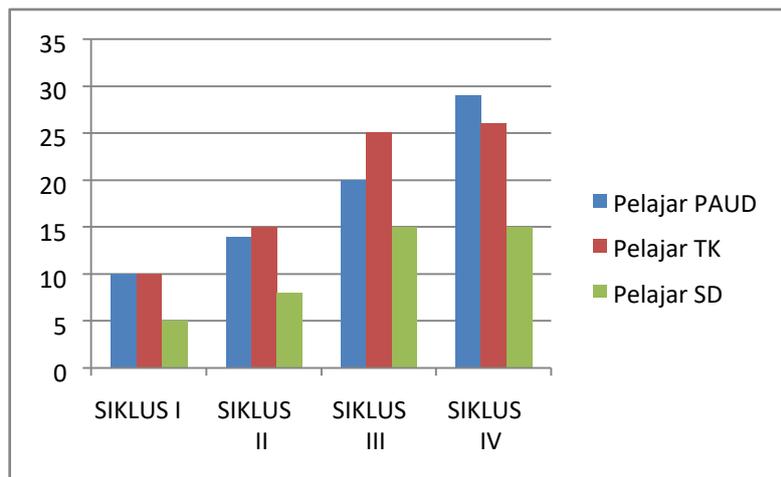
Kegiatan mendongeng pada siklus II hari pertama di Taman Hijau dengan menggunakan boneka tangan sudah cukup baik, dikarenakan sudah ada pemberitahuan di pertemuan minggu lalu bahwa minggu ini akan diadakan kegiatan mendongeng dengan boneka tangan dan cerita yang berjudul "*Kancil yang Licik*" dan "*Anjing yang Setia*". Saat pelaksanaan antusiasme anak-anak yang datang sudah cukup baik, anak-anak mulai berinteraksi dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Sedangkan untuk hari kedua cukup baik, dikarenakan sudah ada pemberitahuan di pertemuan sebelumnya bahwa hari minggu akan diadakan kegiatan mendongeng dengan cerita yang berjudul "*Kancil yang Licik*" dan "*Anjing yang Setia*". Saat pelaksanaan antusiasme anak – anak yang datang baik, seperti pertemuan

sebelumnya anak-anak mulai berinteraksi dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.

Kegiatan mendongeng pada siklus III hari pertama sudah cukup baik, dikarenakan sudah ada pemberitahuan di pertemuan minggu lalu bahwa minggu ini akan diadakan kegiatan mendongeng cerita yang berjudul “Kuda Petani” dan “Anjing Penolong”. Saat pelaksanaan antusiasme anak-anak yang datang sudah cukup baik, anak-anak mulai berinteraksi dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Adapun pada hari kedua sudah baik, dikarenakan sudah ada pemberitahuan di hari sabtu lalu bahwa minggu ini akan diadakan kegiatan mendongeng. Saat pelaksanaan antusiasme anak-anak yang datang sudah baik, anak-anak mulai berinteraksi dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.

Kegiatan mendongeng pada siklus IV cukup baik, dikarenakan sudah ada pemberitahuan di pertemuan minggu lalu bahwa minggu ini akan diadakan kegiatan mendongeng dengan boneka tangan dan cerita yang berjudul Katak di dalam tempurung. Saat pelaksanaan antusiasme anak-anak yang datang sudah baik, anak-anak mulai berinteraksi dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.

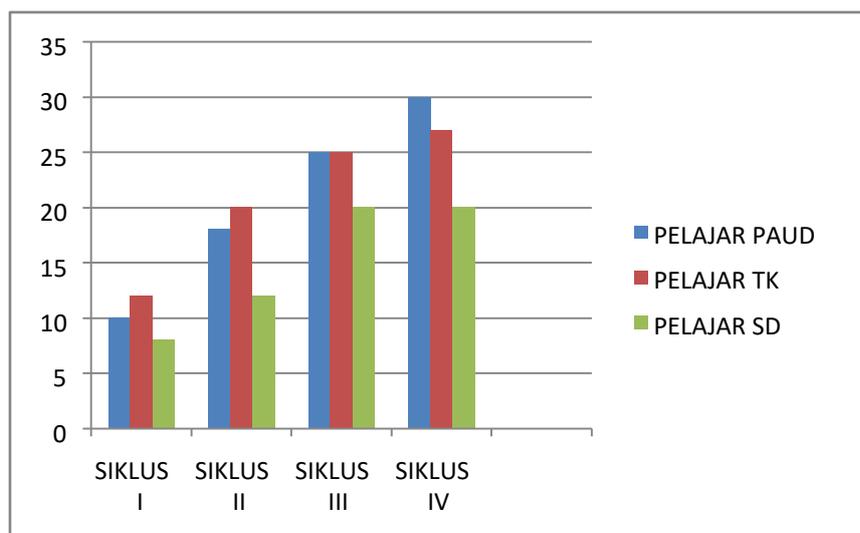
Setelah semua siklus berakhir, peneliti mengamati kunjungan anak pada Perpustakaan Keliling dengan adanya kegiatan *story telling*. Tingkat kunjungan pelajar usia Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai dengan Sekolah Dasar (SD) ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik kunjungan penerapan *story telling* hari pertama

Berdasarkan Gambar 2 diketahui bahwa jumlah pengunjung pelajar pada siklus awal kegiatan *story telling* mengalami peningkatan, yaitu pada siklus I jumlah keseluruhan pengunjung pelajar adalah 25 siswa, pada siklus II meningkat menjadi 37 siswa. Pada siklus III penerapan *story telling* juga mengalami peningkatan yang signifikan yaitu 60 siswa, dan pada siklus IV juga mengalami kenaikan yaitu 70 siswa. Kenaikan tersebut dikarenakan berbagai macam hal, yaitu banyak siswa PAUD maupun TK yang berkunjung ke Taman Hijau pada hari Sabtu saat acara kunjungan kelompok, dikarenakan lokasi perpustakaan keliling berada di Taman Hijau maka kegiatan membaca dan berkunjung ke perpustakaan keliling menjadi kegiatan tambahan untuk siswa. Siswa yang berkunjung dapat bermain sambil belajar di perpustakaan keliling.

Setelah pengunjung mengetahui adanya kegiatan *story telling* di perpustakaan keliling maka di pertemuan berikutnya 2 sekolah menjadwalkan untuk kunjungan tetap ke perpustakaan keliling setiap 2 minggu sekali (Gambar 3).



Gambar 3. Grafik kunjungan kegiatan *story telling* hari kedua

Berdasarkan Gambar 3 diketahui bahwa jumlah pengunjung pelajar pada siklus awal kegiatan *story telling* mengalami peningkatan, yaitu pada siklus I jumlah keseluruhan pengunjung pelajar adalah 30 siswa, pada siklus II meningkat menjadi 50 siswa. Pada siklus ketiga penerapan *story telling* juga mengalami peningkatan yang signifikan yaitu 70 siswa, dan pada siklus keempat juga mengalami kenaikan yaitu 77 siswa. Kenaikan tersebut dikarenakan berbagai macam hal, yaitu banyaknya pengunjung di Taman Hijau pada hari minggu, dengan adanya kegiatan *story telling* di perpustakaan keliling orang tua tertarik untuk mengajak anaknya berkunjung di perpustakaan keliling. Adanya kegiatan *story telling* di perpustakaan keliling juga menarik minat pengunjung *Car Free Day* di kawasan Taman Hijau.

4.3 Analisis Keseluruhan Siklus Penerapan *Instagram*

Siklus I sampai dengan siklus V dimulai tanggal 13 Februari 2018 – 18 Maret 2018, peneliti melakukan penerapan sebanyak 30 *posting-an*. *Posting-an* dibagi menjadi enam kali setiap siklus yaitu pada hari Selasa, Kamis, dan Minggu, dalam satu hari penerapan *posting-an* dilakukan sebanyak dua kali yaitu pukul 07.00 WIB dan pukul 12.00 WIB.

Pada siklus I peneliti melakukan penerapan sebanyak enam kali dalam satu minggu, dimulai tanggal 13 – 18 Februari 2018. Tema konten yang peneliti pilih yaitu tentang pengenalan Disarpus Kabupaten Kediri. Postingan terdiri atas peresmian dinas baru, pidato Bupati Kediri, foto dinas, perpustakaan keliling, struktur organisasi, dan perpustakaan keliling. Tujuan dari postingan ini adalah memperkenalkan Disarpus Kabupaten Kediri sekaligus mempromosikan akun @disarpus_kedirikab.

Pada siklus II peneliti melakukan penerapan sebanyak enam kali dalam satu minggu, dimulai tanggal 20 – 25 Februari 2018. Tema konten yang peneliti pilih yaitu tentang pengenalan program Disarpus Kabupaten Kediri. *Posting-an* terdiri atas visi misi, layanan dinas, capaian lembaga, sejarah, perpustakaan keliling, jumlah akuisisi arsip.

Pada siklus III peneliti melakukan penerapan sebanyak enam kali dalam satu minggu, dimulai tanggal 27 Februari 2018 – 4 Maret 2018. Tema konten yang dipilih peneliti yaitu tentang layanan perpustakaan Disarpus Kabupaten Kediri. *Posting-an* terdiri atas pengenalan

bagian perpustakaan pengumuman *give away*, perpustakaan keliling sekolah, program dinas, perpustakaan keliling, dan perpustakaan keliling.

Pada siklus IV peneliti melakukan penerapan sebanyak enam kali dalam satu minggu, dimulai tanggal 6 – 11 Maret 2018. Tema konten yang dipilih yaitu tentang layanan perpustakaan Disarpus Kabupaten Kediri. *Posting-an* terdiri atas sistem layanan perpustakaan, pengenalan OPAC, latihan mars perpustakaan, pengenalan koleksi, dan perpustakaan keliling.

Pada siklus V peneliti melakukan penerapan sebanyak enam kali dalam satu minggu, dimulai tanggal 13 – 18 Maret 2018. Tema konten yang dipilih yaitu tentang perpustakaan keliling Disarpus Kabupaten Kediri. *Postingan* terdiri atas perpanjangan *Give Away*, video mars perpustakaan, alih media arsip, kegiatan perpustakaan keliling, kegiatan perpustakaan keliling, pengumuman pemenang.

Setelah dilakukan optimalisasi layanan perpustakaan dalam bentuk promosi melalui *Instagram* dari siklus I hingga siklus V yang telah dilaksanakan mulai tanggal 13 Februari – 18 Maret 2018, diperoleh hasil sebagai berikut (Tabel 2).

Tabel 2. Analisis Siklus *Instagram* Semua Siklus

No.	Keterangan	Siklus I	Siklus II	Siklus III	Siklus IV	Siklus V
1	Pengikut	116	124	153	181	200
2	Suka	372	540	798	798	798
3	Komen	3	2	5	3	7
4	Hastag	11	17	20	30	41

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa peningkatan dari setiap siklus dari butir pengikut, suka, dan *hashtag*. Dimulai dari siklus I yang dilaksanakan pada 13 – 18 Februari 2018 menunjukkan jumlah peningkatan pada pengikut yang awalnya berjumlah 16 pengikut menjadi 116 pengikut, jumlah suka sebanyak 372 suka, jumlah komentar sebanyak 3 komentar, dan penggunaan *hashtag* sebanyak 11 kali. Pada siklus II yang dilaksanakan pada 20 – 25 Februari 2018 menunjukkan jumlah peningkatan pada pengikut, awalnya 116 pengikut menjadi 124 pengikut, jumlah suka sebanyak 540 suka, jumlah komentar mengalami penurunan yaitu 2 komentar, dan penggunaan *hashtag* meningkat, sebanyak 17 kali. Pada siklus III yang dilaksanakan pada 27 Februari 2018 – 4 Maret 2018 menunjukkan jumlah peningkatan pada pengikut yaitu awalnya 124 pengikut menjadi 153 pengikut, jumlah suka sebanyak 798 suka, jumlah komentar mengalami peningkatan yaitu 5 komentar dan penggunaan *hashtag* meningkat yaitu sebanyak 20 kali. Pada siklus IV yang dilaksanakan pada 6 – 10 Maret 2018 menunjukkan jumlah peningkatan pada pengikut, yaitu awalnya 153 pengikut menjadi 181 pengikut, jumlah suka sebanyak 798 suka, jumlah komentar mengalami peningkatan yaitu 3 komentar, dan penggunaan *hashtag* meningkat yaitu sebanyak 30 kali. Pada siklus V dilaksanakan pada 13 – 18 Maret 2018 menunjukkan jumlah peningkatan pada pengikut, awalnya 181 pengikut menjadi 200 pengikut, jumlah suka sebanyak 798 suka, jumlah komentar mengalami penurunan yaitu 2 komentar dan penggunaan *hashtag* meningkat yaitu sebanyak 41 *hashtag*.

4.4 Respon Daya Tarik

Respon daya tarik merupakan uraian dari hasil wawancara dengan pengikut akun *Instagram* Disarpus yang telah mengikuti kegiatan optimasi layanan perpustakaan dalam bentuk promosi melalui media sosial dari siklus I sampai dengan siklus V. Tujuan dari

wawancara adalah untuk mengetahui bagaimana pendapat pengikut *Instagram* Disarpus Kabupaten Kediri mengenai postingan dan *event* yang peneliti buat. Adapun pertanyaan yang diajukan yaitu: (a) bagaimana *postingan* di Disarpus?; (b) apa saran untuk *Instagram* Disarpus?; dan (c) bagaimana *event Give Away* yang telah diadakan? Tabel 3 merupakan tabel hasil wawancara dengan pengikut *Instagram* melalui *direct message*.

Tabel 3. Hasil Wawancara Pengikut *Instagram* Disarpus

No	Nama (Disamarkan)	Respon Informan
1	YG	"Sudah cukup informatif, mungkin kedepannya bisa lebih dibanyakin lagi posting foto kegiatan perpustakaan dan kerjasama dengan komunitas".
2	ES	"Cukup bagus dan mungkin kedepannya lebih ditingkatkan. Untuk acara Give Away kurang menarik dalam hal hadiahnya jadi saya tidak ikutan".
3	ED	"Postingan sudah cukup menginformasikan kegiatan, sayangnya untuk event Give Away hadiah tidak menarik, coba kalau diganti dengan pulsa atau komen menarik bisa diberikan hadiah uang tunai".
4	ER	"Gambar-gambarnya menarik, Give Away tidak menarik karena tidak suka dengan hadiahnya yang hanya kaos dan tas".
5	FT	"Event Give Away tidak menarik masalah hadiah, sekarang kan jamannya anak muda untuk eksis, alangkah lebih baik bila hadiah untuk Give Away diberikan paket kuota saja, kalau tas dan kaos sudah umum dan semua pasti sudah punya".
6	AL	"Postingan sudah cukup informatif, tapi alangkah lebih baik kalau diimbangi dengan kerja nyata dari pada hanya sekedar postingan, sebenarnya yang lebih berarti adalah keaktifan di lingkungan daripada hanya sekedar postingan, karena selama ini saya belum menemui perpustakaan keliling di daerah saya. Untuk acara Give Away hadiah lebih menarik kalau diberikan yang lain jangan kaos dan tas, karena itu sudah biasa".

Tabel 3 menunjukkan bahwa semua pengikut akun *Instagram* Disarpus bagus, informatif, namun *event Give Away* semua informan mengatakan 'tidak tertarik' untuk berpartisipasi karena hadiah yang diberikan kurang menarik. Ada berbagai upaya petugas untuk menarik simpati pengguna layanan perpustakaan, diantaranya menempelkan pengumuman pada mobil perpustakaan keliling, mengajak pengunjung untuk berpartisipasi dalam *event Give Away*, membawa contoh hadiah untuk ditunjukkan secara langsung, dan membuat *Instastory* untuk mengingatkan adanya *event Give Away*.

5. KESIMPULAN

Penerapan *story telling* di Perpustakaan Keliling Disarpus Kabupaten Kediri dilakukan pada bulan Februari 2018 – Maret 2018 yang dibagi atas empat siklus. Pada setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan. Pada setiap pertemuan, peneliti menggunakan cerita yang sama yaitu cerita binatang dan berbeda di setiap siklus dengan peningkatan kurang lebih dua sampai lima anak per-siklus. Adapun upaya optimalisasi layanan perpustakaan keliling dalam bentuk promosi dengan *Instagram*. Disarpus telah melampaui capaian target *Instagram* sebagai media promosi, dalam penerapannya dibagi menjadi lima siklus, di mana setiap siklus dilakukan selama satu minggu. Promosi *Instagram* dilakukan dari siklus I – siklus V, dan hasilnya terjadi peningkatan dari 116 menjadi 200 pengikut; capaian suka peningkatan terjadi dari siklus I – siklus III dari 372 menjadi 798 suka sedangkan dari siklus III – siklus V tidak ada perubahan; capaian komentar hasilnya fluktuatif, yaitu dari siklus I ke siklus II terjadi penurunan sedangkan dari siklus II ke siklus V terjadi peningkatan hingga 7 komentar; dan *hashtag* terjadi peningkatan dari siklus I – siklus V hingga 41 kali penggunaan *hashtag*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M, H. Abdul Wahid. 2006. *Layanan Perpustakaan Keliling*. Jakarta: Ikatan Pustakawan Indonesia.
- Aliyah, S. 2011. Kajian Teori Metode *Story Telling* dengan Media Panggung Boneka untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Anak Usia Dini: Studi Eksperimen Quasi di TK Negeri Pembina Kabupaten Majalengka. *Tesis*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Bachtiar, Bachri, S. 2005. *Pengembangan Kegiatan Bercerita, Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bunanta, M. 2009. *Buku, Dongeng, dan Minat Baca*. Jakarta: Murti Bunanta Foundation.
- Dinas Kearifan dan Perpustakaan Kabupaten Kediri. 2017. *Laporan Tahunan Perpustakaan*. Kediri.
- Ghazali, Miliza. 2016. *Buat Duit Dengan Facebook dan Instagram: Panduan Menjana Pendapatan dengan Facebook dan Instagram*. Malaysia.
- Handayani, Muri. 2016. *Emak-Emak Jago Jualan: Beres-Beres Rumah, Sambil Kebanjiran Rupiah*. Bandung: Bilonare Sinergi Korpora.
- Isjoni. 2011. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Kementrian Pemberdayaan Aparatur Negara. 2003. *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pelayanan Publik*. Jakarta.
- Kusmiadi, A. et al. 2008. Strategi Pembelajaran PAUD melalui Metode Dongeng Bagi Pendidik PAUD. *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF*.
- Pemerintah Indonesia. 2009. *Undang-Undang Nomor 5 tahun 2009 tentang 2009 Pelayanan Publik*. Jakarta: Sekretaris Negara.
- Rahmawati, Dewi. 2016. Pemilihan dan Pemanfaatan *Instagram* Sebagai Media Komunikasi Pemasaran *Online* (Studi Deskriptif Kualitatif pada Akun Instagram @FreezyBrowniezz). <https://digilib.uin-suka.ac.id> (akses 18 Maret 2018).
- Sutarno NS. 2006. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sutarno NS. 2006. *Mengenal Perpustakaan*. Jakarta: Jala Permata.